

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis (UU Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan). Mengingat pentingnya kesehatan, maka setiap individu berupaya untuk sehat. Upaya menjadi sehat salah satunya adalah melalui penerapan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS). Bahkan PHBS ini diatur dalam suatu regulasi, yakni Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor: 2269/MENKES/PER/XI/2011 tentang Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. Definisi PHBS menurut Kementerian Kesehatan ialah sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran. Dengan PHBS seseorang, keluarga, masyarakat dapat menolong dirinya terkait kesehatan dan aktif mewujudkan kesehatan masyarakat (Kementerian Kesehatan, 2011). PHBS diterapkan di berbagai tempat, termasuk di sekolah, seperti Sekolah Dasar (SD) sehingga disebut PHBS di sekolah. Hal ini penting guna membangun warga sekolah yang sehat, terutama siswa.

Faktanya, dijumpai beberapa kasus tentang kesehatan siswa di sekolah, seperti siswa keracunan yang terjadi di sekolah, antara lain: Kejadian di SDN Pasir Lancar 3 Kecamatan Sindangresmi, di mana puluhan

siswa sakit setelah membeli jajanan di samping sekolah mereka. Gejala yang mereka alami adalah mual dan muntah-muntah. Puluhan siswa tersebut harus dilarikan ke puskesmas untuk mendapatkan pertolongan medis. Kejadian tersebut dibenarkan oleh Wawan Hermawan, Kepala Puskesmas Kecamatan Sindangresmi. Menurutnya, sebanyak 49 orang murid SD diduga mereka keracunan makanan dan datang ke puskesmas untuk minta pengobatan, (Redaksi, 2019). Kasus keracunan juga terjadi di Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang yang menimpa puluhan pelajar SD Negeri Tawangargo 2. Diduga, mereka mengonsumsi jajanan yang dibeli di dekat sekolah, sehingga mengalami mual dan muntah. Akhirnya mereka dibawa ke puskesmas terdekat (Aminudin, 2019). Hal serupa dialami 30 siswa Sekolah Dasar Taruna Bangsa di Jalan Kayu Manis, Komplek Bukit Nusa Indah, Kelurahan Serua, Ciputat. Para siswa mengalami keracunan sehabis minum susu kemasan. Beberapa siswa muntah-muntah tak lama setelah meminum susu sampel kemasan (Kurnianto, 2018).

Kondisi kesehatan siswa di sekolah diperburuk dengan banyaknya sekolah yang belum memenuhi syarat kesehatan. Data Kemenkes tahun 2020 menunjukkan baru 62,00% dari 208.361 sarana pendidikan (SD/MI dan SMP/MTs) yang memenuhi syarat kesehatan (Kementerian Kesehatan, 2020). Kondisi ini menjadi lebih buruk, apalagi bagi SD-SD yang berada di sekitar pasar. Keberadaan sekolah di sekitar pasar adalah tidak baik karena akan mempengaruhi kesehatan warga sekolah, khususnya siswa. Sebagaimana rekomendasi World Bank, WHO, UNESCO, dan UNICEF bahwa dalam

membangun sekolah harus mempertimbangkan hal-hal penting seperti: tidak dalam jarak dua mil dari fasilitas yang mengeluarkan bahan kimia beracun ke udara atau tanah; di tempat yang terkontaminasi, tempat yang berpotensi terkena banjir atau longsor, atau lingkungan yang sibuk dan bising (Wargo, n.d.). Di Indonesia, pendirian sekolah diatur dalam Permendikbud Nomor 36 Tahun 2014 tentang Pedoman Pendirian, Perubahan, dan Penutupan Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Pendirian satuan pendidikan harus melampirkan studi kelayakan tentang prospek pendirian satuan pendidikan formal dari segi tata ruang, geografis, dan ekologis. Data Kemenkes tahun 2020 menunjukkan bahwa baru sekitar 73,32% pasar yang memenuhi syarat kesehatan (Kementerian Kesehatan, 2020). Belum lagi, tidak semua kabupaten/kota menerapkan PHBS. Baru sekitar 82,30% dari 514 Kabupaten/Kota yang menerapkan Kebijakan PHBS (Kementerian Kesehatan, 2020). Ini sungguh ironi, bagaimana pemerintah daerah membuat masyarakatnya, khususnya siswa SD menjadi sehat?

Pasar tradisional masih menjadi persoalan. Pasar ini identik tempat yang bau, becek, kumuh, dan kotor (Widodo & Watiningsih, 2019). Efendi dalam tulisan yang mengutip dari dokumen Depkes, pasar tradisional dari segi sanitasinya memiliki masalah seperti ketersediaan air yang tidak mencukupi, sistem pengelolaan sampah yang tidak baik sehingga menjadi sumber perkembangbiakan penyakit dan menjadi alur penularan penyakit dari individu ke individu lainnya melalui kontak secara langsung atau tidak secara langsung (Efendi & Syifa, 2019).

Pasar tradisional ada di setiap daerah, termasuk di Kota Tangerang Selatan. Kota termuda yang memisahkan diri dari Kabupaten Tangerang mulai tahun 2008 ini memiliki luas 147,19 kilometer persegi (km²) atau sekira 1,63 persen dari total wilayah Provinsi Banten. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Tangerang Selatan tahun 2020, Kota Tangerang Selatan memiliki 13 pasar tradisional (Badan Pusat Statistik Kota Tangerang Selatan, 2020), satu di antaranya adalah Pasar Ciputat. Di sekitar Pasar Ciputat terdapat SD yang berdekatan dengan pasar, yaitu: SD Negeri Ciputat 01 dan SD Negeri Ciputat 06. Lokasi SD Negeri Ciputat 01 berada dalam radius 100 meter dari Pasar Ciputat.

Sekolah Dasar, yang selanjutnya disingkat SD, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan jalur formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada tingkat pendidikan dasar (Permendikbud Nomor 44 Tahun 2019 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan). Dalam Permendikbud tersebut, sekolah wajib menerima peserta didik usia tujuh sampai dua belas tahun. Menurut teori Piaget dalam Baharuddin (2009), anak usia SD termasuk dalam tahap operasi nyata. Pada tahap ini, anak mampu memecahkan masalah yang nyata; dan mengerti hukum dan membedakan hal baik/buruk. Pada kondisi ini, peran guru di sekolah berupa dukungan sosial sangat penting. Guru dapat mengarahkan anak untuk berperilaku sesuai dengan yang diharapkan. Guru dapat menyampaikan kepedulian, memberikan bantuan memberikan saran,

atau keikutsertaan dalam berperilaku hidup sehat yang baik. Tingkat kelas SD terdiri atas 6 tingkatan. Tingkat kelas tersebut dikelompokkan menjadi kelas tinggi (Kelas 4, 5, 6) dan kelas rendah (Kelas 1, 2, 3). Menurut Djamarah dalam Surya, beberapa sifat peserta didik kelas rendah, antara lain: (1) mentaati peraturan, (2) terdapat korelasi kesehatan pertumbuhan jasmani dengan prestasi, (3) membandingkan dirinya dengan yang lainnya, (4) jika tidak dapat memecahkan persoalan, dipandang tidak penting (5) memuji diri sendiri. Beberapa sifat peserta didik kelas tinggi, antara lain: (1) sangat realistis, ingin tahu dan ingin belajar, (2) minat pada kehidupan yang praktis, (3) senang membentuk kelompok sebaya, (4) memerlukan guru guna terpenuhinya keinginannya, (5) menyenangi hal dan matapelajaran khusus (Surya et al., 2018). Jumlah siswa SD Negeri Ciputat 01 dan SD Negeri Ciputat 06 disajikan dalam Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Jumlah siswa SD, tahun 2020

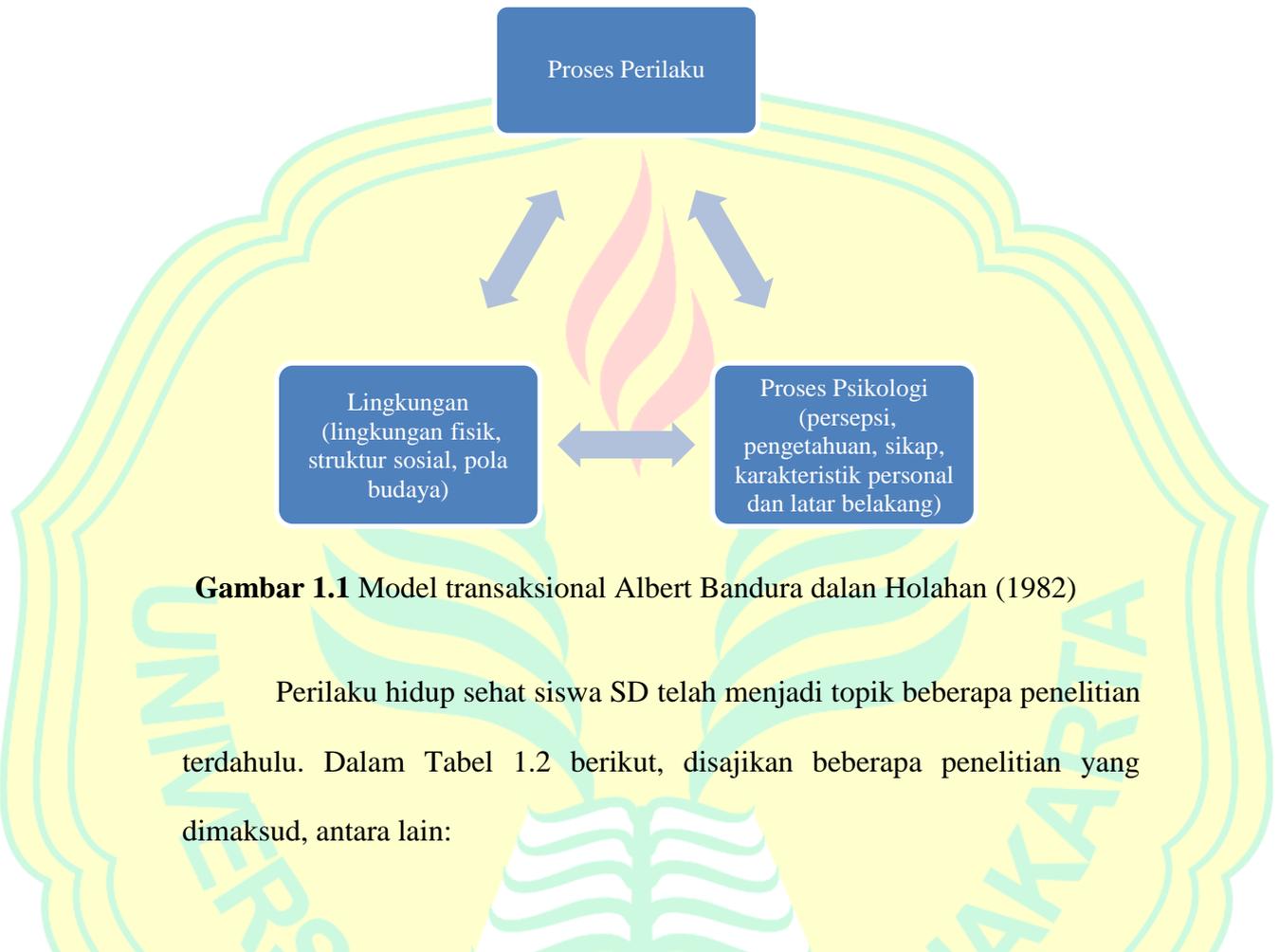
Tingkat Kelas	Nama Sekolah		Jumlah
	SD Negeri Ciputat 01	SD Negeri Ciputat 06	
Kelas 1	161	95	256
Kelas 2	149	101	250
Kelas 3	171	129	300
Jumlah Kelas 1, 2, 3	481	325	806
Kelas 4	177	147	324
Kelas 5	187	115	302
Kelas 6	190	170	360
Jumlah Kelas 4, 5, 6	554	432	986
Jumlah Kelas 1, 2, 3, 4, 5, 6	1,035	757	1,792

Sumber Data: <http://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/A0787756-31F5-E011-B228-FBA78BADCFD6> dan <http://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/60C87756-31F5-E011-89A5-B9C9FADE3B1D>

Menurut Hendrik L. Blum dalam Adliyani (2015), kesehatan individu dipengaruhi banyak faktor, yakni: perilaku, pelayanan kesehatan, lingkungan, dan keturunan. Kurt Lewin dalam Holahan (1982) berpendapat perilaku adalah fungsi dari manusia serta lingkungan. Ini disebut teori interaksionisme (Holahan, 1982). Lewin dalam Nurrachman dalam Soeparno & Sandra (2011), menyatakan bahwa kita memperoleh pengetahuan yang berguna, tetapi tidak lengkap jika hanya melihat dalam diri individu saja. Demikian halnya, jika kita hanya melihat lingkungan individu saja. Kita harus melihat di dalam dan di luar individu bahwa kombinasi keduanya yang menentukan bagaimana serta mengapa kita berperilaku (Krupat, 1994 dalam Soeparno & Sandra, 2011). Lewin menggambarkan manusia sebagai pribadi yang berada dalam lingkungan psikologis dengan pola hubungan dasar tertentu (Alwisol, 2005).

Albert Bandura mengemukakan hal berbeda dari pandangan interaksional. Pertama, model interaksional merepresentasikan hubungan lingkungan dan personal memiliki efek yang terpisah dan satu arah terhadap perilaku. Padahal, efek komponen-komponen lingkungan, psikologi dan perilaku adalah saling berkaitan dan mempengaruhi. Kedua, model interaksional menggambarkan efek dengan arah yang sederhana, dengan *input* di satu titik dan *output* di titik lainnya. Faktor lingkungan (lingkungan fisik, struktur sosial, pola budaya) umumnya dipandang sebagai variabel bebas, faktor psikologi dan kognisi (persepsi, pengetahuan, sikap, karakteristik personal dan latar belakang) sebagai variabel antara/mediasi, dan perilaku

individu sebagai variabel terikat (Holahan, 1982). Teori Albert Bandura dapat direpresentasikan sebagaimana dalam Gambar 1.1.



Gambar 1.1 Model transaksional Albert Bandura dalam Holahan (1982)

Perilaku hidup sehat siswa SD telah menjadi topik beberapa penelitian terdahulu. Dalam Tabel 1.2 berikut, disajikan beberapa penelitian yang dimaksud, antara lain:

Tabel 1.2 Penelitian perilaku hidup sehat siswa SD yang telah dilakukan

Tahun	Judul	Variabel Terikat	Variabel Bebas
2019	Determinan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Siswa Sekolah Dasar Negeri (Nasiatin & Hadi, 2019)	Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)	<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan siswa tentang PHBS • Sikap siswa terhadap PHBS • Peran Guru terhadap PHBS • Peran Orang Tua terhadap PHBS
2019	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Siswa Kelas 5 SDN Sugutamu Kota Depok (Hardiyanti et al., 2019)	PHBS	<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan • Sikap • Peran guru • Fasilitas sekolah

Tahun	Judul	Variabel Terikat	Variabel Bebas
2018	Hubungan Dukungan Guru, Ayah, Ibu, dan Teman Sebaya dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (Hartini et al., 2018)	PHBS	<ul style="list-style-type: none"> • Dukungan Guru • Dukungan Ayah • Dukungan Ibu • Dukungan Teman Sebaya
2018	Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Tindakan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Murid Sekolah Dasar GMIM 9 dan Sekolah Dasar Negeri Inpres Pinangunian Kota Bitung (Bawole et al., 2018)	Tindakan terhadap perilaku hidup bersih dan sehat	<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan • Sikap
2017	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Anak Usia Sekolah Dasar Negeri 08 Moramo Utara Desa Wawatu Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2016 (Kanro et al., 2017)	PHBS	<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan • Sikap • Tindakan
2017	Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Siswa Sekolah Dasar (SD) di Kecamatan Cerbon Tahun 2016 (Chandra et al., 2017)	PHBS	<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan • Sikap
2017	Faktor-Faktor yang Memhubungkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Siswa Sekolah Dasar (Ernawati & Sartika, 2017)	PHBS	<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan • Sikap • Tempat Pembuangan Sampah • Peran guru • Ketersediaan jajanan sehat di kantin
2016	Hubungan antara Pengetahuan PHBS dengan Pola Hidup Sehat Siswa di SD Tamanan (Banun, 2016)	Pola hidup sehat	pengetahuan PHBS

B. Identifikasi Masalah

Masalah-masalah yang teridentifikasi adalah:

1. Apakah terdapat hubungan antara persepsi siswa dengan perilaku hidup sehat siswa SD di sekolah?

2. Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan siswa dengan perilaku hidup sehat siswa SD di sekolah?
3. Apakah terdapat hubungan antara sikap siswa dengan perilaku hidup sehat siswa SD di sekolah?
4. Apakah terdapat hubungan antara latar belakang personal dan karakteristik siswa dengan perilaku hidup sehat siswa SD di sekolah?
5. Apakah terdapat hubungan antara lingkungan fisik sekolah dengan perilaku hidup sehat siswa SD di sekolah?
6. Apakah terdapat hubungan antara struktur sosial sekolah dengan perilaku hidup sehat siswa SD di sekolah?
7. Apakah terdapat hubungan antara pola budaya sekolah dengan perilaku hidup sehat siswa SD di sekolah?

C. Pembatasan Masalah

Menurut Achadi dalam Irwandi et al. (2016), sekolah berperan mengubah serta menyampaikan pemahaman terkait perilaku hidup yang sehat. Sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Melalui proses pembelajaran tersebut akan membentuk pengetahuan, sikap, dan psikomotorik siswa. Kebersihan sekolah harus terpelihara sehingga kesehatan warga sekolah, terutama siswanya terjaga. Peran guru yang sangat penting adalah mengarahkan siswa di sekolah. Berdasarkan pada uraian tersebut, batasan masalah penelitian ini adalah persepsi siswa SD terhadap kebersihan lingkungan fisik sekolah, dukungan sosial guru SD kepada siswa, dan

pengetahuan siswa SD tentang kesehatan lingkungan yang diduga berhubungan dengan perilaku hidup siswa SD yang sehat di sekolah.

D. Perumusan Masalah

Rumusan masalah yang diteliti yakni:

1. Apakah terdapat hubungan antara persepsi siswa SD terhadap kebersihan lingkungan fisik sekolah dengan perilaku hidup sehat siswa SD di sekolah?
2. Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial guru SD kepada siswa dengan perilaku hidup sehat siswa SD di sekolah?
3. Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan siswa SD tentang kesehatan lingkungan dengan perilaku hidup sehat siswa SD di sekolah?
4. Apakah terdapat hubungan antara persepsi siswa SD terhadap kebersihan lingkungan fisik sekolah, dukungan sosial guru SD kepada siswa, dan pengetahuan siswa SD tentang kesehatan lingkungan secara bersama-sama dengan perilaku hidup sehat siswa SD di sekolah?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini mempunyai dua kegunaan, yakni: secara keilmuan dan praktis.

1. Secara keilmuan, hasil penelitian ini memberikan wawasan tentang perilaku hidup sehat siswa SD di sekolah sekitar pasar dan hubungannya dengan pengetahuan dan persepsi serta dukungan sosial guru.

2. Secara praktis bagi: (1) pihak sekolah di sekitar pasar, hasil penelitian ini sebagai sumber data/informasi dalam mengembangkan perilaku hidup sehat siswanya di sekolah dengan memperhatikan faktor yang mempengaruhinya; (2) pihak Dinas Kota Tangerang Selatan, hasil penelitian ini sebagai sumber data/informasi dalam mengelola SD sekitar pasar, khususnya dalam mengembangkan perilaku hidup sehat siswa SD di sekolah; dan (3) bagi Kemdikbud, hasil penelitian ini sebagai sumber data/informasi dalam membuat kebijakan terkait SD di sekitar pasar, khususnya dalam mengembangkan perilaku hidup sehat siswa SD di sekolah. Hal ini penting mengingat keberadaan sekolah di sekitar pasar adalah kurang tepat karena dapat mengganggu kesehatan warga sekolah, terutama siswanya. Kondisi ini pun tidak sesuai dengan rekomendasi UNICEF, UNESCO, WHO, dan World Bank untuk tidak mendirikan sekolah dalam jarak dua mil dari fasilitas yang mengeluarkan bahan kimia beracun ke udara atau tanah; di daerah yang kontaminasinya, tempat yang berpotensi terkena banjir atau longsor, atau lingkungan yang sibuk dan bising (Wargo, n.d.).

